

TIPOLOGI PESANTREN: *SALAF* DAN *KHOLAF*

Nur Hayati^{1*}

¹Dosen Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan

Abstract: *Pesantren* is a traditional institution that maintains the old system while using a new system capable of answering the today's challenges. *Pesantren* is not the stagnant institution that we used to know with a less advanced institution. Currently, *Pesantren* exceeds the other exist institutions because their output really expected the community to be able to give examples and become role models in the community. In this case, *Pesantren* is not a museum that can only be seen and remembered in history. However, it is able to breaking down the old history and giving new insight to an institutional system, life and safety and shared comfort. There are two terms in the pesantren's typology. First, *Pesantren Salaf* that still teaches classical Islamic books as the core of his education. The application of the *Madrasah* system is used to facilitate the *Sorogan* system that used in the old form institutes, without introducing general knowledge. Secondly, *Pesantren Kholaf*, teach general knowledge in developed *Madrasah* or establish the types of public schools in the areas of the *Pesanten*.

Kata Kunci: *Pesantren, Salaf, Kholaf*

*Korespondensi Penulis: aathayati3@gmail.com

Abstrak: Pesantren merupakan lembaga tradisional yang tetap menjaga sistem lama sekaligus menggunakan sistem baru yang mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren bukan lembaga jumud yang dahulu kita kenal dengan lembaga yang kurang maju. Pesantren saat ini melebihi lembaga-lembaga lain yang ada karena *output* dari pesantren benar-benar diharapkan masyarakat untuk bisa memberi contoh dan menjadi panutan pada masyarakat. Dalam hal ini, pesantren bukanlah museum yang hanya dapat dilihat dan dikenang dalam sejarah. Akan tetapi, pesantren mampu mendobrak sejarah lama dan memberi wawasan baru terhadap suatu sistem kelembagaan, kehidupan serta keamanan dan kenyamanan bersama. Ada dua istilah dalam tipologi pesantren. Pertama, Pesantren *salaf* yang tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah digunakan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua, pesantren *kholaf*, memakai pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Pesantren, *Salaf*, *Kholaf*

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga *Indigenous* sebagaimana diungkapkan Nur Cholis Madjid. Produk asli Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri, kekhasan tersebut yang membedakan dengan lembaga diluar Pesantren. Selain *Indigenous* Pesantren juga sering kali dikonotasikan sebagai lembaga tradisional, karena dipandang sebagai lembaga yang terbelakang dan juga sebagai lembaga kaum pedesaan, sehingga acap kali label santri kudisan dan lembaga stereotip tak jarang dikaitkan dengan salah satu tempat menimba ilmu ini , yaitu Pesantren. Hal ini sama halnya dengan apa yang dituliskan oleh Fachry Ali (1987:6) bahwasanya pada mulanya Pesantren adalah lembaga pendidikan umat Islam pedesaan yang

berfungsi untuk konservasi tradisi keagamaan yang dijalankan oleh umat Islam tradisional.¹

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sampai saat ini masih bertahan, meski mengalami berbagai perubahan seiring arus modernisasi lembaga pendidikan. Pesantren selama ini dikenal sebagai institusi pengusung utama masalah-masalah keagamaan. Dalam sejarahnya pesantren dianggap sebagai lembaga Islam tradisional dengan pengkajian kitab-kitab kuning. Seiring arus globalisasi yang merupakan suatu proses dimana batas-batas negara luhur dan tidak penting lagi dalam kehidupan, lambat laun banyak pesantren yang mengalami perubahan mendasar dalam perjalanannya.

Dalam dunia pesantren, perubahan yang sangat terlihat mendasar dengan corak pesantren akibat globalisasi adalah perubahan dari system tradisional ke sistem modern yang merupakan representasi dari masyarakat modern. fakta itu mendikotomikan pesantren menjadi pesantren tradisional yang dikenal memakai sistem salafi (mengkaji kitab kuning) dan pesantren modern yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.

Dapat disaksikan jika kita melihat dengan seksama sejarah lembaga pendidikan ini, mulai dari berupa pesantren klasik, hingga yang mengadopsi unsur-unsur modern seperti madrasah, sekolah Islam, hingga sekolah Islam terpadu. Namun demikian, meski pesantren mengalami banyak perubahan, perubahan tersebut terjadi dari pesantren tradisional ke pesantren modern.

Dalam pembahasan ini, selain mempertahankan kurikulum yang berbasis agama pesantren juga melengkapinya dengan kurikulum yang menyentuh, beradaptasi dan berkaitan erat dengan persoalan dan kebutuhan kekinian umat. Dalam makalah ini akan dibahas tentang tipologi keduanya (Pesantren *Salaf* dan *Kholaf*) berikut dengan ciri masing-masing.

¹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang, UIN Malang Press: 2008), 242

B. Pembahasan

Sebagaimana Gus Dur berpendapat bahwa Pesantren sebagai subkultur karena didalamnya tersirat budaya-budaya unik yang tidak ditemukan di lembaga lain. Namun seiring perkembangan Zaman Pesantren mengalami perubahan sehingga kata tradisional sudah tidak identik dengan Pesantren lagi. Pesantren bersikap transformatif-aktif untuk kemajuannya dan tidak lagi menjadi lembaga yang terbelakang, tantangan zaman menuntut Pesantren untuk ber-Asimilasi dengan budaya baru. Kini banyak Pesantren mengalami perubahan baik dari segi kurikulum, pengajaran maupun pola kepemimpinan. Perubahan tersebut tidak serta merta dilakukan pesantren dengan tergesa-gesa, pesantren memilih kebijaksanaan hati-hati dalam melakukan perubahan.

Sejak perempatan terakhir abad ke-19 gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak bisa dimundurkan lagi dalam eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum Muslimin sendiri.²

Selain menerima tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional agama Islam juga harus menghadapi sistem pendidikan Modern Islam. Dalam konteks pesantren, tantangan pertama datang dari sistem pendidikan Belanda. Tantangan yang lebih mendobrak pesantren untuk memberikan responsnya, malah datang dari kaum reformis atau bahasa lainnya modernis Islam. Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, dibutuhkan reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu member jawaban tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen. Dalam hal inilah kita melihat munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam.

Pertama, terdapat pada sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi sisipan pengajaran tentang Islam. *Kedua*, pada madrasah-madrasah modern yang

²Mohammad Muchlis Solichin, *Masa Depan Pesantren* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013). Hlm. 35

secara terbatas mengambil substansi atau isi serta metodologi pendidikan modern Belanda.³

Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan itu, para eksponen pesantren bukannya secara begitu saja dan tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*) menerima pembaharuan (atau modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk bisa tetap *survive*.

Dalam hal ini, *Karel Steenbrink* menyebutnya sebagai “menolak dan mencontoh” terhadap sistem pendidikan kaum reformis. Dalam posisi ini, pesantren menolak paham-paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi, pada saat yang sama pesantren dalam batas-batas tertentu juga mengikuti langkah kaum reformis, seperti dalam sistem perjenjangan, kurikulum, dan sistem klasikal. Sikap akomodatif dan adaptif ini dilakukan selain untuk mempertahankan eksistensi pesantren, juga bermanfaat untuk meningkatkan intelektualitas serta kemampuan dan keteguhan para santri. Dari segi historis itulah yang menimbulkan perubahan dari Pesantren *Salaf* ke *Kholaf*.

Dhofier memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren *salaf* dan *khalaf*.

Pesantren *salaf* tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Senada dengan pernyataan diatas Dhofier mendefinisikan bahwa Pesantren *salafi* tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu: 1999). Hlm. 99

(bersifat wajib) pendidikan di pesantren. System Madrasah diterapkan untuk memudahkan system *sorogan* yang pakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama (terdahulu), tanpa mengenalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum.⁴

Biasanya dalam pesantren salaf sistem pengajarannya menggunakan metode *sorogan* dan *bandhongan*. Metode *sorogan* yaitu metode atau system pelajaran yang dilaksanakan pada setiap kegiatan tertentu baik kegiatan baca kitab kuning maupun pembinaan baca Alquran. Satu persatu santri membaca, kiyai atau ustadz yang mendengarkan dan aktif dalam memberikan petunjuk dan bimbingan. Sedangkan system *bandhongan* yaitu pengajaran yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat umum, kiyai atau ustadz yang membaca kitab kemudian para santri menyimak, mendengarkan sehingga para santri dapat mengikuti secara aplikatif dengan metode ini.⁵

Kedua teknik mengajar tersebut oleh sebagian pakar pendidikan dianggap statis. Meskipun demikian, ini bukan berarti tidak sama sekali menerima inovasi. Kedua metode tersebut mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan seseorang, dan hal ini yang menjadi alasan pesantren untuk tetap menggunakan kedua metode tersebut sampai sekarang.

Disisi lain, ciri yang menjadi khas pesantren *salaf* adalah penjadwalan waktu belajar kitab yang dipelajari harus ada kesepakatan bersama oleh kiyai dan santri sesuai dengan pertimbangan kebutuhan dan kepentingan bersama. *Timing* dan alokasi waktu dalam proses belajar-mengajar sangat longgar dan kebanyakan dilakukan secara mandiri oleh santri.⁶

Pesantren *khalaf* telah memakai pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dilingkungan pesanten.

⁴ Zamaksyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES: 1994), 41

⁵ Abdul Aziz. *Paradigma Pendidikan Pesantren Genggong*. (Probolinggo: STAI Zainul Hasan Genggong, 2012). Hlm. 92

⁶ Ali Hasan Siswanto. *Dialektika Tradisi NU* (Surabaya, IQ_Media Surabaya: 2014). Hlm.101

Senada dengan pernyataan diatas Dhofier mendefinisikan pesantren *khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dan Madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.⁷

Seperti kebanyakan pesantren saat ini yang membuka sistem pelajaran secara klasikan mulai dari tingkatan Dasar, Menengah bahkan perguruan tinggi sekalipun. Ciri lain pesantren *khalaf* terletak pada cara mengelola (perencanaan, koordinasi, penataan, pengawasan dan evaluasi) yang diwarnai oleh konsep-konsep baru yang diserap dari pengertian yang berasal dari lembaga luar pesantren. Pengelolaan ini dilaksanakan melalui pola pendekatan teknologi.⁸ Hal ini bisa dilihat di pesantren yang banyak mendirikan tingkat pendidikan klasikal mulai dari TK, SD, MI, MTs, MA dan PT.

Assegaf dalam buku *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* mengungkapkan ciri pesantren salafiyah adalah non-klasikal, tradisional dan mengajarkan murni agama Islam. Sedangkan pesantren yang berpola *khalafiyah* mempunyai lembaga pendidikan klasikal, modern, dan memasukkan mata pelajaran dalam Madrasah yang dikembangkannya. Aktivitas pesantren tradisional difokuskan pada *Tafaqquh Fi-Ad-Din*, yakni pendalaman pengalaman, perluasan dan penguasaan khazanah ajaran Islam. Sedangkan pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum di Madrasah yang dikembangkannya atau membuka sekolah umum dan tidak hanya mengajarkan kitab klasik.⁹

Wardi Bakhtiar dalam buku *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* memasukkan Lembaga Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan yang

⁷ Zamaksyari Dhofier, ..., *Hlm*, 41

⁸ Zamaksyari Dhofier, ..., *Hlm*, 101

⁹ Ali Anwar. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. (Kediri, IAIT Press: 2008). Hlm. 26

di selenggarakan oleh pesantren *salafiyah*.¹⁰ Jadi, ciri utama dari pesantren *salaf* ialah dalam segi pelajaran agama.

Konvergensi bentuk dari dua pesantren yang menjadi *salaf-khalaf* menampilkan wajah progresif dalam kehidupan manusia. Mengacu pada khazanah klasik yang dikaji di Pesantren *salaf*, maka sangat penting mengembangkan sikap rasional yang menjadi tuntutan masyarakat dan zaman.

Dengan tetap berpegang teguh pada kaidah "*al-muhafadhoh Alal Al-qodiiim As-soolihal-akhdzu bi aljadiidi al-ashlah.*" (*memelihara tradisi masalalu yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik*). Pesantren tidak serta merta memalingkan warisan belanda, pesantren tetap mengadopsi warisan tersebut dengan tidak menghilangkan ciri-ciri yang sudah dimiliki pesantren.

C. Kesimpulan

Respons pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*. Kedua, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan. Ketiga, pembaruan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren. Keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

Pesantren sampai saat ini mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjustment* seperti terlihat diatas tetapi juga karakter eksistensialnya, dalam hal ini, tidak sedikit pesantren yang tetap pada pola lama menolak segala hal yang berbau Barat (*westernisasi*). Bertahannya pesantren-pesantren dengan sistem *salaf*, misalnya, dapat menjadi panutan fenomena ini. Sebaliknya, dipihak lain, timbulnya beberapa pesantren dengan label serta tanda dan simbol-simbol yang tampak terlihat modern menjadi contoh lain kuatnya pengaruh budaya pendidikan Barat yang diusung para

¹⁰ Ali Anwar, ..., Hlm. 26

pembaharu bagi dunia pesantren. Namun juga jangan dilupakan, ada respons lain dimana pesantren tetap bertahan dengan keunikannya yang masih relevan (*al-muhafadhoh Alal Al-qodiiim As-soolih*), namun dipihak yang lain, ia secara selektif mengadaptasi pola-pola baru yang bisa menopang kelanggengan sistem pendidikan pesantren (*al-akhdu bi aljadiidi al-ashlah*).

Dengan demikian, setelah Indonesia merdeka dan pimpinan pesantren berpindah tangan kepada generasi berikutnya, sikap pesantren terhadap pendidikan modern berubah dari menolak menjadi menerima, hal ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, perkembangan keilmuan yang semakin pesat dan canggih, kedua, kebutuhan masyarakat untuk memasuki era dunia kerja. Ketiga, efisiensi dan efektivitas. Keempat, berdasar pada "*al-muhafadhoh Alal Al-qodiiim As-soolihal-akhdu bi aljadiidi al-ashlah*."

Benang merah yang dapat ditarik dari tipe pesantren diatas adalah meneguhkan orientasi pesantren *salaf* yang masih tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi klasik yang disunnahkan oleh Nabi yang dikembangkan oleh para sahabat dan para ulama salaf. Namun disisi lain harus mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat dengan cara mengakomodir hal-hal baru yang lebih bermanfaat.

Daftar Rujukan

- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam*. Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu.
- Aziz, Abdul. (2012). *Paradigma Pendidikan Pesantren Genggong*. Probolinggo: STAI Zainul Hasan Genggong.
- Anwar, Ali. (2008). *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press.
- Dhofier, Zamakshari. (1994). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Siswanto, Ali Hasan. (2014). *Dialektika Tradisi NU*. Surabaya: IQ_Media Surabaya:

Nur Hayati

Solichin, Mohammad Muchlis. (2013). *Masa Depan Pesantren*, Surabaya: Pena Salsabila.

Yasin, Fatah. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN MALANG PRESS.